

PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dayun Riadi
IAIN Bengkulu

Abstrak

Tujuan penulisan atrikel ini adalah membahas tentang peran lingkungan pendidikan Islam terutama dalam mendidik anak menjadi insan yang lebih baik baik dihadapan manusia apalagi di hadapan sang khalik (Allah Swt.). Metoda analisis yang digunakan dalam pembahasan tulisan ini adalah menggunakan analisa secarah deskripsi tentang seberapa besar peran dari lingkungan pendidikan Islam dengan sumber utama dari literature review yang ada. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan peran yang sangat besar dalam kelangsungan proses pendidikan terutama kepada anak yang memiliki kerawanan yang riskan terbawa oleh arus budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat baik keluarga maupun di sekolah. Artikel ini berkesimpulan bahwa peran lingkungan pendidikan Islam perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik terutama yang berkenaan dengan pembelajaran atau pendidikan agama yang mumpuni yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Belajar dari sejarah pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yang penting, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas. Pendidikan merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajaran untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajaran yang sangat di pengaruhi oleh lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang sempurna.

Pendahuluan

Berbicara mengenai pendidikan tidak mungkin terlepas dari suatu proses yang panjang. Oleh karena itu, mencapai tujuan pendidikan tidak secepat membalikkan telapak tangan. Merupakan fitrah pada diri manusia di mana dalam dirinya berpeluang untuk dapat menerima dan menyerap segala hal, baik atau buruk yang ada di sekitarnya. Karena itu Islam dalam hal ini memfilter keadaan tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan dasar pokok pendidikan Islam.

Pendidikan dalam Islam meliputi dasar dan tujuan, peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, lingkungan, alat, evaluasi, dan kegunaan ilmu pendidikan Islam, yang kesemuanya ini sangat berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Salah satu bagian yang penting tersebut adalah lingkungan, sebab pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, yang terkadang dapat memberi implikasi positif dan negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sikap, akhlak, dan perasaan agamanya.

Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan struktural pendidikan yang telah melahirkan asas, strategi dasar dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak abad yang lampau sampai sekarang. Model kelembagaan pendidikan Islam yang tetap berkembang dalam masyarakat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah Swt untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ibadahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.

3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah Swt yang utuh dari paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan dan sekaligus menjadi pendukung pelaksana dari nilai-nilai agamanya (Arifin, 1991: 31).

Pembahasan

Lingkungan Pendidikan

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, atau kejadian-kejadian yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Menurut Mohammmad Al-Toumy Al-Syaibani, lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya, juga masyarakat yang mencakup insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.

Seorang psikolog, Sartain menegaskan tentang pengertian lingkungan sebagai berikut: *The world environment "is to say that it includes all the conditions inside and outside the organism that influence in any way our behavior, growth, development, or life process-except the genes, and even genes can be considered to provide environment for other genes" ...the composition of our environment, let us divide it into two main parts the internal environment and external environment.*

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan lingkungan dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

1. Lingkungan dalam, meliputi gizi, vitamin, suhu, intelegensi, kondisi psikologis, seperti sikap, minat, motivasi, dan lain-lain
2. Lingkungan luar, terdiri dari Lingkungan alam, seperti iklim, suhu, geografis, siang, malam dan Lingkungan sosial, berupa individu, masyarakat, organisasi, dan lain-lain.

Jadi, yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar anak didik yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Lingkungan Pendidikan Islam

Dalam pengertian yang luas, lingkungan pendidikan Islam terbagi dua, yaitu Lingkungan pendidikan di dalam sekolah dan Lingkungan pendidikan di luar sekolah, meliputi keluarga, masyarakat, dan negara serta individu.

Namun pembahasan ini akan dimulai dari lingkungan keluarga karena keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama sebelum anak mengenal lingkungan pendidikan yang lain.

1. Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau disebut *ummah* akibat adanya kesamaan agama.

Keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat. Di situlah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Setiap orang tua memikul tanggung jawab memelihara dan melindungi anaknya, baik dari segi biologis agar anak-anak dapat tumbuh secara wajar maupun dari segi psikologis. Untuk memenuhi kebutuhan biologis anak yang masih bayi itu, secara alamiah diciptakan Allah air susu ibu dalam kandungan. Inilah proses sosialisasi anak yang pertama kali dalam keluarga, yang dalam hal ini sosialisasi dengan ibu. ASI (Air Susu Ibu) juga merupakan manifestasi tanggung jawab ibu yang diberikan kepada anaknya. Firman Allah SWT: Artinya: *"Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan"* (QS. Al-Baqarah: 223)

Sedangkan sebagai pendidik mereka memikul tanggung jawab membimbing, membantu, dan mengarahkan perkembangan anak agar mencapai kedewasaan sebagaimana dicita-citakan. Diharapkan setelah anak melampaui pendidikan keluarga yang panjang, ia mampu berdiri sendiri dalam arti dapat hidup layak bersama orang lain dan mampu bertanggung jawab atas perbuatannya pada diri sendiri, masyarakat, dan kepada Tuhan.

Keluarga juga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya tanpa harus diumumkan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh anggota keluarga.

Pada umumnya para pendidik Muslim menjadikan Luqmanul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan, di mana nasihatnya kepada anaknya terdapat dalam Surat Luqman ayat 13-19. Allah mengatakan Luqman dikaruniai hikmah dan kebijaksanaan. Ayat-ayat tersebut mencerminkan: *pertama*, Pembinaan iman dan tauhid; *kedua*, Pembinaan akhlak; ketiga, Pembinaan agama; keempat, Pembinaan kepribadian dan sosial.

Untuk mencapai tujuan pendidikan keluarga, orang tua harus melatih akal anak seperti berdiskusi kecil-kecilan di rumah. Di samping itu, orang tua harus mendidik anak dengan pendidikan kalbu/agama. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan rumah tangga, *pertama* penanaman nilai/pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, *kedua* penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan teman di sekolah.

Keluarga bahagia dan sejahtera yang dijiwai oleh pancaran sinar tauhid tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses sosialisasi dengan beberapa metode yang dilakukan orang tua, yaitu: a) Pembiasaan; b) Keteladanan; c) Perintah dan larangan; d) Latihan dan praktikum; e) Ganjaran; f) Hukuman.

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun terkait dengan alat inderanya, atau biasa yang disebut berpikir inderawi, artinya anak belum mampu memahami hal yang abstrak. Karena itu pendidikan dan pembinaan iman dan taqwa belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), tetapi diperlukan teladan, pembiasaan dan latihan secara alamiah. Misalnya si anak biasa mendengar orang tuanya membaca Al-Qur'an, dan berdoa kepada Allah, mengucapkan kalimat *thayyibah*, dan di bulan Ramadhan melakukan sahur bersama, buka puasa bersama, shalat tarawih dan witr, tadarus, dan merayakan hari kemenangan/Idul Fitri. Anak memperoleh nilai-nilai keimanan yang sangat penting dan diserapnya masuk ke dalam perkembangan kepribadiannya.

Kemudian timbul permasalahan, bagaimana anak yang telah mengenal lingkungan luar, televisi dan lainnya, sehingga terkadang teladan dari orang tua dan Nabi tidak begitu dipedulikan? Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga. Jika pondasi pendidikan dari orang tua itu kuat, maka pengaruh-pengaruh tersebut dapat dikatakan bagai suatu hal yang mampir dalam kehidupan anak karena orang tua selalu mengarahkan dan menunjukkan kepeduliannya kepada anak. Dalam suatu keluarga seharusnya kedua orang tua itu seiman agar pendidikan yang diarahkan kepada anak tetap pada satu tujuan. Kita pun tidak boleh lupa bahwa untuk mencapai keluarga yang harmonis unsur utama dalam pendidikan keluarga yaitu adanya rasa kasih sayang dan kewibawaan dari orang tua.

2. Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan peran ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Semakin dewasa anak semakin banyak hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di masyarakat secara layak dan wajar. Karenanya untuk dapat mencapai hal tersebut, anak selain membutuhkan pendidikan keluarga juga membutuhkan lingkungan lain, seperti pendidikan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah memiliki pengetahuan tentang anak didik, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan.⁶ Sekolah juga merupakan organisasi kerja atau sebagai wadah kerjasama sekelompok

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

orang untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai organisasi atau wadah tentunya ia merupakan alat, bukan tujuan.

Dari definisi di atas jelas bahwa sekolah itu adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah murid dan guru yang harus bekerja sama untuk suatu tujuan.

Eksistensi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sudah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Plato adalah orang pertama yang meninggalkan catatan tertulis mengenai ruang kelas dan sekolah. Sekolah pertama orang Athena sangat sederhana. Sekolah itu berupa tambahan dari suatu program pendidikan yang dititikberatkan pada latihan kemiliteran, atletik, musik, dan puisi. Pengajaran membaca, menulis, dan berhitung hanya pelajaran sampingan saja. Pendidikan di Athena itu bersifat tutorial. Ketika Athena menjadi lebih demokratis, jumlah murid yang semakin bertambah, maka secara berangsur-angsur hubungan tutorial itu diganti dengan pengajaran kelompok.

Adapun pertumbuhan dan perkembangan pendidikan sekolah dalam Islam meliputi :

1. Sekolah Zaman Rasulullah SAW

Kondisi aktivitas persekolahan baru mengalami perubahan yang berarti ketika Islam lahir. Bagi bangsa Arab, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis. Di masjid anak-anak dan orang dewasa menuntut ilmu. Masjid juga digunakan oleh kaum fakir miskin untuk berlindung dari dinginnya udara sambil belajar agama. Terkadang masjid digunakan untuk latihan perang. Dengan demikian masjid tetap difungsikan untuk dua kepentingan yang saling menunjang hingga pada masa khalifah Umar bin Khattab yang membangun tempat-tempat khusus untuk anak-anak menuntut ilmu, di sudut-sudut masjid. Sejak zaman itulah pendidikan anak mulai tertata. Hari Jum'at merupakan hari libur mingguan sebagai waktu menyiapkan shalat Jum'at, di mana usulan itu berasal dari Umar bin Khattab. Masjid menjadi pusat pengajian yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok studi yang setara dengan SMA sekarang.

2. Sekolah Periode Abbasiyah Akhir

Setelah kekhalifahan Abbasiyah berpindah dari satu periode ke periode selanjutnya, banyak negara kecil yang berhasil melepaskan diri dari kekhalifahan. Mereka mulai membangun tempat-tempat pengajian ilmu atau madrasah dengan sistem internal dan setiap lokal madrasah memuat sepuluh orang siswa. Sekolah terlihat dalam bentuk kubah-kubah yang menyembul dari kebun-kebun milik masyarakat. Di kota-kota terdapat madrasah seperti madrasah Al-Zhariyah yang didirikan oleh Raja Zhahir, dan madrasah Al-Nuriyah yang didirikan oleh Nuruddin Zanki. Sistem pengajaran di madrasah tetap memiliki otonomi sendiri, baik dalam sistem kurikulum, referensi, metode, dan lain-lain. Hubungan madrasah dengan pemerintah hanya menyangkut masalah pendanaan.

3. Sekolah Zaman Modern

Terselenggaranya sekolah-sekolah modern seperti yang kita lihat sekarang lebih disebabkan oleh adanya perubahan sistem kehidupan politik. Artinya negara merasa perlu mengurus rakyat dan memandang dirinya bertanggung jawab terhadap seluruh masalah pangan, kekayaan, kecenderungan politik yang semua itu berkaitan dengan perwujudan kemerdekaan, kemuliaan dari para pejabat negara, serta kehormatan negara di mata negara lain. Seluruh persoalan tersebut ditumpukan pada pendidikan. Itulah alasan sosial dan politik yang memotivasi pemerintah untuk memegang kendali pendidikan, termasuk dalam penyiapan kurikulum, bangunan sekolah, maupun tenaga pengajarnya.

Seperti telah disebutkan, bahwa dalam perkembangan dunia pendidikan Islam, khalifah sangat menaruh perhatian terhadap keberadaan madrasah, seperti yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz. Sepintas lalu sistem Islam dan non Islam tidak berbeda. Namun jika ditinjau lebih jauh, akan ditemukan metode dan aplikasi yang berbeda. Islam memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan Islam secara penuh kepada pengelola dan rakyat pun percaya atas pengelolaan wakil-wakil mereka karena memiliki aturan dan tujuan yang sama. Sekolah-sekolah Islam tetap berpegang teguh pada tujuan fundamental, yaitu merealisasikan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

pendidikan Islam demi tercapainya ketaatan kepada Allah dan melahirkan kemanfaatan sosial, ekonomi, keamanan, maupun demokrasi.

Adapun pemindahan lembaga pendidikan dari masjid ke madrasah disebabkan semakin banyak penuntut ilmu dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan agama dan umum. Hal ini terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah akhir dan orang yang berjasa dalam mendirikan madrasah adalah perdana menteri Nizham Al-Mulk.

Sampai sekarang madrasah berkembang ke seluruh negara Islam. Sekolah sebagai jalur pendidikan formal diselenggarakan atas syarat-syarat, tujuan, dan alat-alat tertentu yang pelaksanaannya berpedoman pada:

- a. Kurikulum harus bersifat dinamis terhadap perkembangan masyarakat
- b. Alat-alat dan media fisik dan nonfisik seperti bahan bacaan Al-Qur'an dan Hadis, alat audio visual, mushalla, dan lain-lain
- c. Administrasi dan supervisi serta organisasi yang mantap
- d. Sistem dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat sudah dimulai sejak anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat dilaksanakan dengan sengaja, tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat tertentu.

Di masyarakat terdapat lembaga-lembaga pendidikan, seperti masjid, asrama, perkumpulan olahraga, KNPI, Karang Taruna, organisasi kesenian, dan sebagainya yang tidak terikat dengan peraturan dan syarat tertentu. Kesemuanya itu membantu pendidikan dalam membentuk sikap, keagamaan, kesusilaan, dan menambah ilmu. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam akan diterangkan beberapa lembaga dan organisasi yang ada di masyarakat.

1. Masjid

Setelah Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, aktivitas pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid yang dapat menghimpun kaum muslimin. Sebagai lingkungan pendidikan Islam, masjid mempunyai fungsi:

a. Fungsi Edukatif.

Masjid berfungsi sebagai tempat pembinaan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dari penyembahan berhala, juga tempat manusia dididik supaya memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial, serta menyadari hak dan kewajiban mereka dalam negara Islam.

b. Fungsi Sosial.

Ketika perang menerpa kaum muslimin, masjid digunakan sebagai tempat berlindung, sebagaimana pernah terjadi pada perang Salib pertama dan kedua yang ketika itu kaum muslimin melawan penjajah yang bercokol satu abad lebih. Revolusi Aljazair pun berbasis di pondok-pondok dan sekolah-sekolah Islam yang berada di masjid. Demikian pula gerakan Islam di Pakistan, Afganistan, dan sebagainya.

2. Asrama

Dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarga dapat terputus. Terputus ini mungkin dapat diartikan seorang anak yang salah satu orang tuanya meninggal, sehingga secara lahir terputuslah hubungannya, walaupun secara batin dan hubungan darah tetap ada selamanya. Asrama bukan hanya sebagai tempat penempatan anak yang terputus, namun orang tua bisa bekerja sama dengan pengurus asrama untuk penitipan anak.

Jenis-jenis asrama yang dikenal adalah asrama yatim piatu, asrama tampung karena orang tua tidak mampu atau orang tua menitipkan pendidikan anak kepadanya, asrama yang didirikan dalam sekolah, dan asrama untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan suatu jabatan.

3. Negara

Negara merupakan alat masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan manusia dalam masyarakat. Karena itu, sebagai organisasi, negara dapat memaksakan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

kekuasaannya secara sah terhadap semua golongan kekuasaan serta dapat menetapkan tujuan bersama.¹²

Bagi kita umat Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah diperintahkan untuk mentaati syariat Allah yang dibawa Rasul dan juga mentaati Ulil Amri (QS. Al-Nisa ayat 59). Allah memerintahkan kepada kita untuk membentuk pemerintahan (khilafah). Pembentukan pemerintahan ini diperintahkan dengan cara pemilihan. Karena itu dalam pemilihan pemerintahan ini umat Islam diminta hati-hati jangan sampai memilih orang-orang anti Tuhan.

Setiap negara mempunyai pandangan hidup berbeda yang dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan bernegara, termasuk pendidikan. Pendidikan sebagai upaya sadar untuk membina manusia tidak bisa terlepas dari pandangan hidup manusia Indonesia, yaitu Pancasila.

Sebelum Indonesia merdeka, peluang pendidikan modern bagi umat Islam sangatlah sempit karena sikap dan kebijaksanaan kolonial yang amat diskriminatif terhadap umat Islam (pribumi). Setelah Indonesia merdeka, pemerintah RI sangat memperhatikan masalah pendidikan dengan dibentuknya Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Dalam hal ini dipilih Ki Hajar Dewantara sebagai menternya.

Berkaitan dengan pasal 31 UUD 1945, mengenai pengelolaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah umum dikeluarkan Surat Keputusan Bersama antara Menteri P dan K dan Menteri Agama. Hal ini diatur secara khusus dalam UU No. 4 tahun 1950 pada bab XII pasal 20 dan dalam SKB No. 1432 tanggal 20 Januari 1951 yang isi pokoknya bahwa tiap-tiap sekolah rendah, sekolah lanjutan umum dan sekolah kejuruan diberikan pendidikan agama dan siswa yang berbeda agama dibolehkan meninggalkan jam pelajaran tersebut. Ada satu hal penting bahwa pada masa Orde Lama ini dengan pengejawantahan Manipol Usdek, murid berhak tidak ikut serta dalam pendidikan agama jika wali murid atau murid dewasa menyatakan keberatannya.

Untuk mengubah mental masyarakat yang sudah terindoktrinasi Manipol Usdek Orde Lama, pemerintah mengeluarkan TAP MPRS No. XXVII/1966 Bab II Pasal 3 yang intinya mempertinggi mental, moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama.

Dalam TAP MPRS No. IV/MPR/1973 (GBHN) dirumuskan tentang hakikat pendidikan, yaitu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, agar pendidikan dapat dirasakan oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu maka pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.¹³ Hal ini jelas sekali bahwa tanggung jawab pendidikan bukan hanya diserahkan kepada negara, tetapi keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama dengan negara untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai usaha untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan yaitu di satu pihak Departemen Agama mengelola semua jenis pendidikan agama maupun umum, dan di lain pihak Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan melaksanakan sistem pendidikan nasional, maka dikeluarkan UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang isinya antara lain semua masalah kurikulum pendidikan di bawah koordinasi Depdikbud sebagai wadah formal terintegrasinya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, dan hal ini ditindaklanjuti dengan PP No. 28/1990.¹⁴

4. Individu/Pribadi

Menurut Anton M. Maeliono, kata pribadi diartikan keadaan manusia orang perorang atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorang. Sedangkan kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. William Stern, seorang pakar psikologi menyatakan bahwa kepribadian merupakan gambaran totalitas yang penuh arti dalam diri seseorang yang ditunjukkan pada satu tujuan tertentu secara bebas. Selanjutnya dalam *Oxford Dictionary* dan *Webster Dictionary* diterangkan kepribadian sebagai *individuality* jika berkaitan dengan ciri khas seseorang, disebut *personality* jika dihubungkan dengan seluruh sikap lahir dan batin, disebut *mentality* jika dihubungkan dengan kemampuan intelektual, dan disebut *identity* jika dihubungkan dengan sifat mempertahankan jati diri.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Dalam kaitannya dengan kepribadian, hal-hal yang berkaitan erat adalah karakter dan temperamen. Karakter menjurus ke arah tabiat-tabi'at benar atau salah, sedangkan temperamen erat hubungannya dengan perimbangan zat-zat cair dalam tubuh, yaitu orang bersifat pemarah jika cairan empedu kuning lebih banyak, penggembira jika darahnya lebih banyak, tenang jika lendirnya lebih banyak, dan pemurung jika empedu hitamnya lebih banyak. Pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang apabila perkembangannya berlangsung baik, maka akan menghasilkan kepribadian yang harmonis. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa orang muslim harus memiliki kepribadian yang harmonis. Allah berfirman:

Artinya: *"Dan demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang seimbang, adil dan harmonis, supaya kamu menjadi pengawas bagi manusia dan rasul menjadi pengawas atas kamu."* (QS. Al-Baqarah: 143)

Pembentukan yang harmonis ini dapat ditempuh dengan tiga tahap. *Pertama*, pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat, dan pembentukan kerohanian yang luhur.¹⁵ *Kedua*, mengasah pikiran untuk ditanamkan pengertian ikhlas dan sabar agar terbentuk sikap untuk menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan sabar dan ikhlas. *Ketiga* adalah pembentukan kerohanian yang luhur dengan alat utamanya adalah budi dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari budi akan dapat mengenal Allah dan akan menghasilkan segala yang dilakukannya berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab dan akan memberikan manfaat serta pelaksanaan amalan-amalannya lebih sadar dan khusus.

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas seseorang dan dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar. Jadi kepribadian seseorang sangat menentukan pendidikannya dengan segala sifat yang dimiliki, namun juga kepribadian itu dapat dibimbing oleh pihak luar.

Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Anak Didik

Seperti diketahui bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi pendidikan, baik yang berimplikasi positif maupun negatif terhadap pertumbuhan, perkembangan, sikap, akhlak, dan perasaan agama seorang anak.

Dalam lingkungan keluarga, para ahli psikologi mengungkapkan bahwa perkembangan kepribadian anak sudah dimulai sejak dalam kandungan, yaitu janin mendapat pengaruh sikap dan perasaan ibu terhadapnya melalui saraf-saraf pada rahim ibu. Maka sikap positif ibu terhadap janin dan ketentraman batinnya mengakibatkan saraf bekerja lancar karena tidak ada kegoncangan jiwa sehingga perkembangan kepribadian anak yang akan lahir cukup baik dan positif. Selanjutnya ibu memberikan pendidikan berupaya kasih sayang dengan ASI selama dua tahun.

Pendidikan dalam keluarga sebagian besar dapat kita lihat dilaksanakan melalui pembiasaan dan teladan dari orang tua, lebih-lebih bagi anak usia 0-6 tahun yang belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Al-Ghazali berkata bahwa pengaruh pembiasaan terhadap pendidikan anak sangat besar. Dapat kita lihat orang yang mengetahui hukum shalat itu wajib, namun tidak dibiasakan shalat oleh orang tuanya, dia akan malas melaksanakan kewajiban shalat itu. Setelah anak berusia enam tahun ke atas, lalu memasuki masa remaja dan masa dewasa, barulah pendidikan diberikan melalui pengertian dan penghayatan.

Demikianlah pengaruh pendidikan keluarga dalam pembentukan sikap, akhlak, dan agama seorang anak. Allah SWT berfirman:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (QS. Al-Tahrim: 6)

Setelah anak memasuki lingkungan sekolah maka mulailah anak menerima pengetahuan yang bersifat sistematis dan konseptual berupa sejumlah mata pelajaran. Di sini anak mulai berinteraksi dengan orang lain, yaitu teman-teman sebayanya dan guru. Karena itu guru harus memiliki kepribadian, agama, akhlak, sikap, penampilan, pakaian, dan cara bicara yang baik terhadap anak didik. Di sekolah anak terkadang mencari figur guru idola yang menurut dia dapat diteladani. Dengan mulainya anak berinteraksi diharapkan dia dapat hidup layak dan wajar dengan teman-temannya karena nantinya anak akan menjadi anggota masyarakat. Sekolah juga memberikan suatu

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

harapan yang dapat tergambar oleh masyarakat, yaitu dengan mendapat ijazah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya ataupun untuk mencari pekerjaan.

Perlunya penghayatan dan pengamalan dari pengetahuan yang diperoleh di sekolah dirasakan sangat urgen agar anak didik tidak menjadi orang yang pintar dalam teori, tetapi mengabaikan pengetahuan praktikal. Di sinilah pengaruh pendidikan masyarakat, di mana anak didik memperoleh pengetahuan praktikal yang sedikit sekali didapatkan di sekolah. Anak mempelajari pengetahuan agama dan bahasa Indonesia sehingga dapat menyusun sebuah pidato. Pidato ini dipraktikkan di *muhadharah* masjid atau asrama, yang sebelumnya dia melihat bagaimana cara menampilkan pidato dari seorang ustadz atau tokoh masyarakat. Jadi cara dia pidato, baik itu dari segi isi, penyampaian, dan sikap dia di hadapan hadirin dapat dikatakan dia sedang belajar berpidato sehingga pidato tersebut dapat dilihat baik atau tidak, perlu perbaikan atau tidak.

Di masyarakat anak didik belajar berinteraksi dengan orang-orang yang lebih luas. Karenanya jika anak bergaul dengan masyarakat yang tidak bermoral secara tidak langsung anak menerima pendidikan yang berakibat negatif. Sebagai contoh lingkungan anak muda yang suka membentuk geng, bersaing dengan geng lain, bahkan sampai ada yang menyediakan minuman terlarang, ekstasi, dan lain-lain. Kalau sudah memasuki suatu geng secara langsung atau tidak sengaja, terpaksa atau kehendak sendiri, anak otomatis belajar atau setidaknya terpengaruh pada perbuatan negatif tadi. Adapun mengenai pengaruh negara dalam pendidikan, pengaruhnya lebih kepada sistem pendidikan. Namun pada akhirnya sistem pendidikan itu pun akan mempengaruhi proses pendidikan anak didik. Negara Uni Sovyet yang berideologi komunis, tentunya memasukkan nilai-nilai komunis dan negara Indonesia yang berideologi Pancasila sistem pendidikannya tidak bertentangan dengan agama Islam. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya UU No. 2/1989 dilanjutkan dengan PP No.28/1990 tentang sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan semua kurikulum pendidikan di bawah koordinasi Depdikbud sebagai wadah integrasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional.

Terdapat dua cara dalam menghubungkan mata pelajaran agama dengan mata pelajaran lain. *Pertama*, cara okasional yaitu menghubungkan satu pelajaran dengan pelajaran lain atau mencari korelasi. Misalnya ketika guru membicarakan pelajaran Fiqih tentang hukum makanan dan minuman guru dapat menghubungkannya dengan pendidikan kesehatan. *Kedua*, cara sistematis yaitu bahan-bahan pelajaran dihubungkan lebih dahulu menurut rencana tertentu sehingga bahan-bahan itu merupakan satu kesatuan yang terpadu, dan cara ini meliputi konsentrasi sistematis sebagian dan konsentrasi sistematis total.

Ada satu hal yang juga sangat penting yang mempengaruhi pendidikan, yaitu individu itu sendiri. Sebagai subjek pendidikan, anak harus mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar dan berhasil. Anak harus dapat semaksimal mungkin mengembangkan bakat-bakat yang baik yang dapat menunjang keberhasilan belajar dan berusaha menghilangkan sifat yang dapat menghambat keberhasilan belajar. Dalam hal ini orang-orang yang ada di sekitarnya seperti orang tua dan guru serta lainnya harus mampu membimbing pribadi anak untuk kesuksesan belajarnya.

Kesimpulan

Menganalisis masalah ini tentunya tidak terlepas atau tergantung umur anak didik dan lamanya di mana ia belajar. Untuk anak yang belum mengenal lingkungan luar, tentunya pengaruh pendidikan keluarga lebih besar. Pada masa ini anak menjadikan ayah dan ibunya menjadi tokoh yang paling dekat, di samping anggota keluarga lainnya. Adapun setelah anak mengenal lingkungan sekolah, masyarakat, dan yang lebih luas lagi yaitu negara, pengaruh yang lebih besar akan masuk kepadanya jika dirasakan lingkungan mana yang lebih intensif dan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah dia dapati dari keluarga.

Kalau kita analisis lebih jauh lagi melalui pengertian pendidik berdasarkan lingkungan pendidikan, bahwa setiap orang, lembaga, perkumpulan/organisasi hendaknya mendidik anak seoptimal dan sebaik mungkin. Seperti kita ketahui bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, karenanya usaha pendidikan harus dilakukan bersama-sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan individu itu sendiri.

Referensi

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 1990, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdullah, M. Amin, et.al., 2003, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Abdurrahmansyah, 2004, *Wacana Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- al-Abrasy, Atiya, 1993, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Muhammad Daud dan Habibah Daud, 1992, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amin, Faisal Yusuf, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Azra, Azyumardi, 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Athiyah Muhammad, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press. 1996.
- Daradjat, Zakiah, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, Amir Jusuf, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press.
- Fajar, Malik, 1998, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI.
- Hasbulah, 1999, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997
- Jamaluddin, et.al., 1999, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Mulia.
- Langgulung, Hasan, 1992, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Askara, 2003.
- Muhaimin “*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*” Pustaka Belajar, Yogyakarta : 2003
- Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung,:2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1998
- Zuharaini, Muhammad Faiz, 1100 Hadits Terpilih, Jakarta; Gema Insani Press,1991
- Nata Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : Pt.Raja Grafindo Persada,2000.